

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

## 1. Perkembangan Inflasi Triwulan III 2024

Inflasi Provinsi Bali pada triwulan III 2024 tercatat sebesar 2,67 persen (yoy), mengalami penurunan dibandingkan dengan realisasi inflasi triwulan II 2024 yang tercatat sebesar 2,71 persen (yoy). Angka ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi di Provinsi Bali berada di atas target inflasi Nasional yaitu saat ini sebesar 1,84 persen (yoy). Secara bulanan (month to month / m-t-m), Provinsi Bali tercatat mengalami inflasi sebesar 0,13 persen. Sementara secara year to date (y-t-d), tercatat inflasi sebesar 1,46 persen.

### Tabel Inflasi Gabungan Pemprov Bali

Tahun 2023				Tahun 2024			
I	II	III	IV	I	II	III	IV
4,45	3,08	2,40	2,77	3,67	2,71	2,67	

### Tabel Inflasi Nasional

Tahun 2023				Tahun 2024			
I	II	III	IV	I	II	III	IV
4,97	3,52	2,28	2,61	3,05	2,51	1,84	

Secara *year on year* (yoy), Kota Denpasar tercatat mengalami inflasi sebesar 0,06% (mtm) atau 2,99% (yoy), kemudian Badung mengalami inflasi sebesar 0,09% (mtm) atau 2,53% (yoy), Singaraja mengalami inflasi sebesar 0,25% (mtm) atau 1,78% (yoy), dan Tabanan mengalami inflasi sebesar 0,26% (mtm) atau 2,98% (yoy). Komoditas yang dominan memberikan andil inflasi *y-on-y* pada bulan September 2024 antara lain beras, daging babi, kopi bubuk, sigaret kretek mesin (SKM), canang sari, tarif parkir, nasi dengan lauk, pisang, minyak goreng, sigaret putih mesin (SPM), emas perhiasan, cabai rawit, biaya pendidikan akademi/perguruan tinggi, angkutan udara, kue basah, biaya pendidikan sekolah dasar, biaya pendidikan sekolah menengah pertama, sigaret kretek tangan (SKT), kue kering berminyak, dan air kemasan. Sementara itu, komoditas yang menahan laju inflasi dengan memberikan sumbangan negatif, antara lain tomat, cabai merah, daging ayam ras, bensin, ikan tongkol/ ikan ambu-ambu, telepon seluler, bawang merah, tongkol diawetkan, pepaya, sawi hijau, vitamin, kacang panjang, ketimun, telur ayam ras, sabun mandi, kol putih/kubis, bahan bakar rumah tangga, ikan cakalang/ ikan sisik, terong, dan garam.

## 2. Andil Inflasi menurut Kelompok Barang dan Jasa

**Komoditas yang dominan memberikan andil inflasi *y-on-y* pada bulan September 2024 antara lain beras, daging babi, kopi bubuk, sigaret kretek mesin (SKM), canang sari, tarif parkir, nasi dengan lauk, pisang, minyak goreng, sigaret putih mesin (SPM), emas perhiasan, cabai rawit, biaya pendidikan akademi/perguruan tinggi, angkutan udara, kue basah, biaya pendidikan sekolah dasar, biaya pendidikan sekolah menengah pertama, sigaret kretek tangan (SKT), kue kering berminyak, dan air kemasan. Sementara itu, komoditas yang menahan laju inflasi dengan memberikan sumbangan negatif, antara lain tomat, cabai merah, daging ayam ras, bensin, ikan tongkol/ ikan ambu-ambu, telepon seluler, bawang merah, tongkol diawetkan, pepaya, sawi hijau, vitamin, kacang panjang, ketimun, telur ayam ras, sabun mandi, kol putih/kubis, bahan bakar rumah tangga, ikan cakalang/ ikan sisik, terong, dan garam.**

**Sementara komoditas yang dominan memberikan andil inflasi *m-to-m* pada bulan September 2024 antara lain canang sari, daging babi, pisang, bawang merah, sigaret kretek mesin (SKM), sewa rumah, sigaret putih mesin (SPM), tongkol diawetkan, kopi bubuk, sawi hijau, ikan tongkol/ ikan ambu-ambu, rujak, salak, kangkung, sigaret kretek tangan (SKT), beras, udang basah, saput / pakaian adat bali, bawang putih, dan ayam bakar. Sementara itu, komoditas yang menahan laju inflasi dengan memberikan sumbangan negatif, antara lain cabai rawit, cabai merah, bensin, daging ayam ras, tomat, telepon seluler, jagung manis, mangga, wortel, kol putih/kubis, wafer, dan telur ayam ras.**

◦ Kelompok Bahan Makanan, Minuman, dan Tembakau

Kelompok pengeluaran ini tercatat memberikan andil/sumbangan inflasi *y-on-y* sebesar 3,97 persen dengan IHK sebesar 109,39, naik dari IHK bulan yang sama di tahun sebelumnya yang sebesar 105,21. Subkelompok yang tercatat mengalami inflasi tertinggi, yaitu subkelompok rokok dan tembakau dengan inflasi sebesar 9,37 persen.

Kelompok pengeluaran ini tercatat memberikan andil/sumbangan inflasi *y-on-y* sebesar 1,20 persen. Komoditas yang tercatat mengalami kenaikan harga, antara lain beras dengan andil sebesar 0,41 persen; daging babi dengan andil sebesar 0,14 persen; kopi bubuk dan sigaret kretek mesin (SKM) memberikan andil masing-masing sebesar 0,13 persen; pisang dengan andil sebesar 0,10 persen; minyak goreng dengan andil sebesar 0,09 persen; sigaret putih mesin (SPM) dengan andil sebesar 0,08 persen; cabai rawit dengan andil sebesar 0,06 persen; kue basah dengan andil sebesar 0,05 persen; sigaret kretek tangan (SKT), air kemasan, dan gula pasir memberikan andil masing-masing sebesar 0,04 persen; tempe, bawang putih, udang basah, apel, dan roti manis memberikan andil masing-masing sebesar 0,02 persen; serta salak, roti tawar dan susu bubuk untuk balita memberikan andil masing-masing sebesar 0,01 persen.

◦ Pakaian dan Alas Kaki

Kelompok pengeluaran ini tercatat memberikan andil/sumbangan inflasi *y-on-y* sebesar 0,08 persen. Komoditas yang tercatat mengalami kenaikan harga dan memberikan andil terhadap inflasi di kelompok ini, antara lain sepatu pria dengan andil sebesar 0,03 persen;

serta ongkos binatu/*laundry*, seragam sekolah anak, saput / pakaian adat Bali, baju kebaya, dan kaos kutang/singlet pria memberikan andil masing-masing sebesar 0,01 persen.

Secara *m-to-m*, kelompok pengeluaran ini tercatat inflasi sebesar 0,37 persen dengan memberikan andil/sumbangan inflasi *m-to-m* sebesar 0,02 persen terhadap inflasi bulanan. Komoditas yang tercatat mengalami kenaikan harga beserta andilnya, antara lain saput / pakaian adat Bali sebesar 0,01 persen.

- Perumahan, Air, Listrik dan Bahan Bakar Rumah Tangga

Kelompok pengeluaran ini tercatat memberikan andil/sumbangan inflasi sebesar 0,06 persen terhadap inflasi tahunan (*y-on-y*). Komoditas yang tercatat mengalami kenaikan harga dan memberikan andil terhadap inflasi di kelompok ini, antara lain iuran pembuangan sampah dengan andil sebesar 0,03 persen; sewa rumah dengan andil sebesar 0,02 persen; serta pasir dengan andil sebesar 0,01 persen.

Secara *m-to-m*, kelompok pengeluaran ini tercatat inflasi sebesar 0,13 persen, memberikan andil/sumbangan inflasi *m-to-m* sebesar 0,02 persen terhadap inflasi bulanan. Komoditas yang tercatat mengalami kenaikan harga, antara lain sewa rumah, pasir, semen, cat tembok, dan kayu lapis.

- Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga

Secara tahunan, kelompok pengeluaran ini tercatat memberikan andil/sumbangan inflasi sebesar 0,03 persen terhadap inflasi tahunan. Komoditas yang tercatat mengalami kenaikan harga dan menyumbang inflasi di kelompok ini, yaitu *service* AC, kasur, dan upah asisten rumah tangga memberikan andil masing-masing sebesar 0,01 persen.

Secara *m-to-m*, kelompok pengeluaran ini tercatat inflasi sebesar 0,24 persen, memberikan andil/sumbangan inflasi sebesar 0,01 persen terhadap inflasi bulanan. Komoditas yang tercatat mengalami kenaikan harga, antara lain kasur, pembersih lantai, upah asisten rumah tangga, penyegar ruangan, pembasmi nyamuk bakar, pengharum cucian/ pelembut, pembasmi nyamuk *spray*, sabun cair/cuci piring, pelicin/ pewangi pakaian, dan kulkas/lemari es.

- Kesehatan

Kelompok pengeluaran ini tercatat memberikan andil/sumbangan inflasi *y-on-y* sebesar 0,04 persen terhadap inflasi umum. Komoditas yang tercatat mengalami kenaikan harga dan memberikan andil terhadap inflasi di kelompok ini, yaitu tarif rumah sakit dengan andil sebesar 0,02 persen; serta tarif dokter umum dan masker memberikan andil masing-masing sebesar 0,01 persen.

Sementara itu, kelompok pengeluaran tercatat mengalami inflasi secara *m-to-m* sebesar 0,15 persen, namun tidak memberikan andil yang signifikan terhadap inflasi bulanan.

- Transportasi

Kelompok pengeluaran ini tercatat memberikan andil/sumbangan inflasi *year on year* sebesar 0,22 persen terhadap inflasi umum tahunan. Komoditas yang tercatat mengalami kenaikan harga dan memberikan andil terhadap inflasi di kelompok ini, yaitu tarif parkir dengan andil sebesar 0,10 persen; angkutan udara dengan andil sebesar 0,05 persen; mobil dengan andil

sebesar 0,04 persen; serta ban luar motor, perbaikan ringan kendaraan, cuci kendaraan, dan pemeliharaan/*service* memberikan andil masing-masing sebesar 0,01 persen.

Sementara itu, secara bulanan kelompok pengeluaran ini tercatat deflasi sebesar 0,37 persen, menahan laju inflasi dengan sumbangan negatif sebesar 0,04 persen terhadap inflasi bulanan. Komoditas yang tercatat mengalami penurunan harga beserta andilnya, antara lain bensin.

- Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan

Secara tahunan, kelompok pengeluaran ini tercatat menahan laju inflasi dengan sumbangan negatif sebesar 0,01 persen terhadap inflasi tahunan. Komoditas yang tercatat mengalami penurunan harga dan memberikan andil terhadap deflasi di kelompok ini, yaitu telepon seluler dengan andil sebesar -0,02 persen.

Sementara itu, secara bulanan kelompok pengeluaran ini tercatat deflasi sebesar 0,19 persen, menahan laju inflasi dengan sumbangan negatif sebesar 0,01 persen terhadap inflasi bulanan. Komoditas yang tercatat mengalami penurunan harga beserta andilnya, antara lain telepon seluler sebesar 0,01 persen.

- Rekreasi, Olahraga, dan Budaya

Kelompok pengeluaran ini tercatat memberikan andil/sumbangan inflasi *year on year* sebesar 0,04 persen terhadap inflasi umum tahunan. Komoditas yang tercatat mengalami kenaikan harga dan memberikan andil terhadap inflasi di kelompok ini, yaitu makanan hewan peliharaan, rekreasi, dan buku tulis bergaris memberikan andil masing-masing sebesar 0,01 persen.

Kelompok pengeluaran tercatat mengalami inflasi secara *m-to-m* sebesar 0,26 persen, namun tidak memberikan andil yang signifikan terhadap inflasi bulanan.

- Pendidikan

Kelompok pengeluaran ini tercatat memberikan andil/sumbangan inflasi *year on year* sebesar 0,21 persen terhadap inflasi umum tahunan. Komoditas yang tercatat mengalami kenaikan harga dan memberikan andil terhadap inflasi di kelompok ini, yaitu biaya pendidikan akademi/perguruan tinggi sebesar 0,06 persen; biaya pendidikan sekolah dasar dengan andil sebesar 0,05 persen; biaya pendidikan sekolah menengah pertama, dan biaya pendidikan taman kanak-kanak memberikan andil masing-masing sebesar 0,04 persen; serta biaya pendidikan sekolah menengah atas dan bimbingan belajar dengan andil masing-masing sebesar 0,01 persen. Kelompok pengeluaran ini tercatat mengalami inflasi secara *m-to-m* sebesar 0,01 persen, namun tidak memberikan andil yang signifikan terhadap inflasi bulanan.

- Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran

Kelompok pengeluaran ini tercatat memberikan andil/sumbangan inflasi *year on year* sebesar 0,46 persen terhadap inflasi umum tahunan. Komoditas yang tercatat mengalami kenaikan harga dan memberikan andil terhadap inflasi di kelompok ini, yaitu nasi dengan lauk dengan andil sebesar 0,10 persen; kue kering berminyak dengan andil sebesar 0,04 persen; soto, ayam goreng, dan pepes memberikan andil masing-masing sebesar 0,03 persen; bubur, rujak, sate, ayam bakar, bakso siap santap, dan capcai masing-masing memberikan andil sebesar 0,02 persen; serta martabak, es, mie, kebab, bubur kacang hijau, pizza, opor ayam, kopi siap saji,

dan ikan bakar yang memberikan andil masing-masing sebesar 0,01 persen.

Secara bulanan, kelompok pengeluaran ini tercatat inflasi sebesar 0,28 persen, memberikan andil/sumbangan sebesar 0,03 persen terhadap inflasi umum bulanan. Komoditas yang tercatat mengalami kenaikan harga beserta andilnya, antara lain rujak dan ayam bakar masing-masing sebesar 0,01 persen.

- Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya

kelompok pengeluaran ini tercatat memberikan andil/sumbangan inflasi *year on year* sebesar 0,34 persen terhadap inflasi umum tahunan. Komoditas yang tercatat mengalami kenaikan harga dan memberikan andil terhadap inflasi di kelompok ini, yaitu canang sari dengan andil sebesar 0,12 persen; emas perhiasan dengan andil sebesar 0,06 persen; pembalut wanita, popok bayi sekali pakai/ *diapers* dan parfum memberikan andil masing-masing sebesar 0,02 persen; serta tisu, shampo, *facial / peeling*, pelembab wajah, bedak, *deodorant*, *conditioner*, krim wajah, dan pembersih/penyegar yang masing-masing memberikan andil sebesar 0,01 persen.

Secara bulanan, kelompok pengeluaran ini tercatat inflasi sebesar 1,77 persen, memberikan andil/sumbangan sebesar 0,17 persen terhadap inflasi umum bulanan. Komoditas yang tercatat mengalami kenaikan harga, antara lain canang sari, *hand body lotion*, *conditioner*, shampo, pasta gigi, pembalut wanita, pembersih/penyegar, parfum, sabun mandi, bedak, tisu, *deodorant*, sikat gigi, emas perhiasan, dan krim wajah.

## 2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

# Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah

1. Harga daging babi meningkat karena terjadi penurunan pasokan yang disebabkan oleh adanya pengiriman babi ke luar wilayah Bali, terutama Sulut. Selain itu terdapat kecenderungan peternak babi untuk tidak menambah pasokan babi shd risiko virus ASF.
2. Harga canang sari meningkat sehubungan dengan rangkaian perayaan hari Galungan dan Kuningan serta meningkatnya harga bahan baku canang sari (janur dan bunga).
3. Harga rokok kretek filter meningkat karena transmisi kenaikan tarif cukai hasil tembakau.
4. Harga kopi bubuk meningkat karena bahan baku kopi terbatas sedangkan permintaan biji kopi dunia masih meningkat. Hal ini disebabkan oleh produksi kopi dipengaruhi oleh gangguan cuaca di negara penghasil kopi.
5. Harga bawang merah meningkat karena permintaan meningkat shd perayaan hari keagamaan. Panen bawang merah di Bali sudah berlalu dan saat ini sedang memasuki musim tanam. Selain itu, pasokan dari Jawa Timur terbatas dan saat ini pasokan sebagian besar hanya dari Bima.

## 3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

## **Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah**

1. Pemerintah Provinsi Bali telah membuat kebijakan inovatif berupa Surat Edaran Pj. Gubernur Bali Nomor 6 Tahun 2024 tentang Gerakan Tanam Pangan Cepat Panen Mendukung Pengendalian Inflasi Provinsi Bali. Hal ini sudah ditindaklanjuti secara konkrit dengan melaksanakan Genta Paten Cabai di seluruh PD, berkolaborasi dengan petani dan sekolah-sekolah.
2. TPID Provinsi Bali telah melaksanakan koordinasi dengan Tim Pengendali Inflasi Pusat (TPIP) dan TPID kabupaten/kota se-Provinsi Bali melalui zoom meeting dan pertemuan secara langsung. Kegiatan ini dilakukan secara berkala yaitu rakor inflasi mingguan oleh Kemendagri dan secara insidental dilakukan koordinasi antara TPID Provinsi dan Kabupaten/Kota.
3. TPID Provinsi telah melakukan tagging anggaran terhadap pengendalian inflasi di tahun 2024 sebesar 123.812.775.240,- dan setiap bulan dilihat realisasi dari penganggaran dimaksud. Jika dibandingkan dengan anggaran inflasi tahun 2023 yaitu sebesar Rp.133.812.774.640,-, maka anggaran inflasi tahun 2024 mengalami kenaikan.
4. Pemerintah Provinsi Bali telah membangun sistem/mekanisme pemantauan perkembangan harga komoditas serta analisis ketersediaan dan kebutuhan komoditas melalui kegiatan pemantauan harga dan pasokan pangan pokok strategis melalui aplikasi SiGapura. Disamping itu aplikasi SiGapura juga memiliki fitur untuk menayangkan neraca pangan untuk 20 komoditas penting dalam inflasi. Bersama dengan Diskominfo telah dilakukan penambahan-penambahan fitur pada aplikasi SiGapura khususnya terkait dengan pelaporan mingguan kepada pimpinan sehingga data lebih mudah diakses. Pelaporan dimaksud adalah Data perkembangan harga selama seminggu dan data neraca pangan secara agregat.
5. Pembangunan pasar induk yang diawali dengan studi kelayakan pasar induk sudah mulai dilaksanakan oleh LPPM UNUD. Dimulai dengan melakukan studi banding ke pasar induk yang ada di Jawa Timur baik itu pasar induk milik Pemerintah atau Swasta. Kemudian telah disusun preliminary studi kelayakan Pasar Induk. Saat ini sedang proses penyempurnaan.
6. Pemantauan harga dan pasokan bahan pokok penting telah dilakukan secara berkala oleh Perangkat Daerah terkait seperti Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Ketenagakerjaan dan ESDM dan Dinas Perikanan dan Kelautan. Adapun sasaran yang dipantau adalah pasar, distributor pangan, agen dan pangkalan gas LPG 3 kg, penyosohan, horeka, dll.
7. Daging babi menjadi komoditas yang mengalami tren kenaikan harga pada triwulan III tahun 2024 sehingga perlu ada upaya-upaya (intervensi) dari segi penyediaan komoditas dan Sementara cabai rawit dan bawang merah pergerakannya fluktuatif. Provinsi dan Kabupaten/Kota secara intensif melakukan operasi pasar/pasar murah khususnya bagi komoditas-komoditas yang bergejolak.
8. Harga beras pada triwulan III stabil dan terkendali walaupun masih diatas HET. Pemerintah Provinsi Bali berkoordinasi dengan Bulog tetap optimis menyalurkan beras SPHP ke masyarakat.
9. Pelaksanaan Cadangan Beras Pemerintah Provinsi masih dalam proses pengadaan

dimana rencana awal mengajak Perumda Pangan Provinsi Bali untuk dikelola sehingga dapat meningkatkan peran Perumda dalam pengendalian inflasi dan ketahanan pangan. Pemprov. Bali dan Bulog telah menandatangani Kesepakatan bersama dalam pelaksanaan cadangan beras Pemerintah Provinsi Bali.

10. Belum maksimalnya pelaksanaan Kerja Sama Antar Daerah (KAD) dengan wilayah surplus baik di Bali maupun luar Bali untuk ketersediaan pasokan bahan pangan baik dilakukan oleh PD maupun Perumda Pangan.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

## **Rekomendasi Kebijakan Pengendalian Inflasi di Daerah**

Berdasarkan hasil evaluasi diatas beberapa rekomendasi kebijakan pengendalian Inflasi Pemerintah Provinsi Bali secara rinci yaitu meliputi:

1. Pemerintah Provinsi Bali agar tetap mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan pasar murah secara konsisten dan berkelanjutan sehingga dapat membantu meningkatkan daya beli masyarakat khususnya untuk harga komoditas kebutuhan pokok strategis yang mengalami tren kenaikan pada TW III 2024 yaitu daging babi dan bawang merah. Kegiatan pasar murah dapat dilakukan oleh beberapa PD terkait dan bekerjasama dengan Bulog, BI dan BPD Bali. Hari Raya Galungan dan Kuningan menyebabkan meningkatnya permintaan pangan di Bali sehingga TPID Provinsi dan Kabupaten/Kota agar bersinergi untuk mengoptimalkan pelaksanaan pasar murah dengan menggandeng petani-petani pangan untuk dapat berpartisipasi dalam pasar murah.
2. Mendorong Kerja Sama Antar Daerah (KAD) dengan wilayah surplus baik di Bali maupun luar Bali untuk ketersediaan pasokan bahan pangan baik dilakukan oleh PD maupun Perumda Pangan. Mendorong Paiketan Perumda Pangan se-Bali untuk melaksanakan langkah-langkah konkrit pengendalian inflasi dan Pemprov. Bali agar dapat memfasilitasi kegiatan paiketan perumda pangan dimaksud.
3. Mendorong optimalisasi aplikasi SiGapura terkait pengolahan data dan analisis sehingga dapat membantu pimpinan dalam menentukan kebijakan dan strategi yang tepat dalam pengendalian inflasi. Aplikasi SiGapura agar dapat disosialisasikan kepada TPID Kabupaten/Kota sehingga pemanfaatannya lebih optimal.
4. Mendorong percepatan proses pengadaan untuk cadangan beras Pemerintah Provinsi sehingga mempercepat dan mempermudah akses pangan bagi masyarakat yang mengalami darurat dan krisis pangan dan dapat menyiapkan bantuan bagi masyarakat rawan pangan, masyarakat miskin atau daerah lain yang membutuhkan.
5. Meningkatkan penyaluran beras SPHP ke masyarakat dan jagung SPHP ke peternak, yang didukung dengan peningkatan ketersediaan stok melalui optimalisasi hasil panen.
6. Melaksanakan sidak harga pasar dan pemantauan distribusi bahan pangan pokok secara berkala khususnya pmenjelang Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) dengan menggandeng Satgas Pangan Provinsi Bali. Hal ini perlu dilakukan mencegah para spekulan bermain di lapangan.
7. Mendorong pelaksanaan Genta Paten dengan berbagai sasaran selain Perangkat Daerah. Genta Paten dapat dilakukan di sekolah-sekolah dan memanfaatkan lahan kosong yang dimiliki Pemerintah Provinsi Bali. Lahan kosong dimaksud dapat dikelola oleh gapoktan dengan bibit cabai diperoleh dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan.